

BAB II

Kajian Teoritik

A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.¹

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu;

1. Adanya kontak sosial
2. Adanya komunikasi

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 2013), 55.

melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan seterusnya, yang tidak memerlukan hubungan badaniah.

Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya apabila rang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum, dan seterusnya. Hubungan yang sekunder itu dapat dilakukan menggunakan alat-alat misalnya telepon, telegraf, radio, dan seterusnya.

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

B. Teori Pertukaran Perilaku Homans

Teori pertukaran Homans itu bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman.² Homans mengembangkan beberapa proposisi, yaitu :

1. Proposisi Sukses

Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang

² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), 59.

melakukan tindakan itu.³ Bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran (menghindari hukuman) maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut.⁴

Umumnya perilaku yang sesuai dengan proposisi keberhasilan meliputi tiga tahap : *Pertama*, tindakan orang ; *kedua*, hadiah yang dihasilkan; dan *ketiga*, perulangan tindakan asli atau sekurangnya tindakan serupa dalam hal tertentu.

Ada beberapa hal yang ditetapkan Homans mengenai proposisi sukses. *Pertama*, meski umumnya benar bahwa makin sering hadiah diterima menyebabkan makin sering tindakan dilakukan, namun pembahasan ini tak dapat berlangsung tanpa batas. Di saat tertentu individu benar-benar tak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin.

Kedua, makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku. Sebaliknya, semakin lama jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin kecil kemungkinan orang mengulangi perilaku. *Ketiga*, menurut Homans, pemberian hadiah secara intermiten lebih besar kemungkinannya menimbulkan perulangan perilaku ketimbang menimbulkan hadiah yang teratur. Hadiah yang teratur menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, sedangkan hadiah yang diterima dalam jarak waktu yang tak teratur (seperti dalam perilaku perjudian) sangat mungkin menimbulkan perulangan perilaku.

³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana, 2014), 338.

⁴ Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 61.

Contoh kasus seorang anak mendapatkan nilai rapor yang bagus setelah ia belajar sungguh-sungguh dan tekun. Proposisi ini menyangkut hubungan antara apa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang.

2. Proposisi stimulus / Pendorong

Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa.⁵

Apa yang diketengahkan proposisi stimulus itu ialah obyek atau tindakan yang memperoleh ganjaran yang diinginkan. Stimuli dapat kurang lebih sama dengan di masa lalu, dan proposisi Homans stimuli yang hampir sama akan dipilih untuk memperoleh hasil yang diinginkan.⁶

Contoh kasus dapat kita lihat pada mahasiswa menginginkan nilai yang baik dan dengan kesadaran ia selalu mengikuti perkuliahan serta belajar sebelum ujian. Ia merasakan manfaat dari belajar bersama sebelum ujian, maka ia akan melakukan kembali belajar secara bersama dengan teman-temannya untuk mendapatkan hasil ujian yang baik.

3. Proposisi Nilai

Makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu.⁷ Bila hadiah yang diberikan

⁵ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 339.

⁶ Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 63.

⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 340.

masing-masing kepada orang lain amat bernilai, maka makin besar kemungkinan aktor melakukan tindakan yang diinginkan ketimbang jika hadiahnya tak bernilai. Di sini Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif; makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan.

Hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif; makin tinggi nilai hukuman berarti makin kecil aktor mewujudkan perilaku yang tak diinginkan. Homans menemukan hukuman merupakan alat yang tak efisien untuk membujuk orang untuk mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tak diinginkan.

Sebenarnya lebih baik tak memberikan hadiah terhadap perilaku yang tak diinginkan; perilaku demikian akhirnya akan dihentikan. Hadiah jelas lebih disukai, tetapi persediaanya sangat terbatas. Homans menjelaskan bahwa teorinya sebenarnya bukanlah teori hedonisis; hadiah dapat berupa materi (uang misalnya) atau altruistis (membantu orang lain).

Sebagai contoh dapat dilihat pada tingkah laku mahasiswa yang menganggap bahwa ia mempunyai kesempatan untuk melihat suatu konser favoritnya dan di saat yang sama ia harus mengenyampingkan perkuliahannya karena ia masih dapat kuliah di hari yang lain. Ini artinya ia menganggap mana yang lebih penting kuliah atau menikmati konser yang menyenangkan.

4. Proposisi Deprivasi-Kejemuan

Makin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya. Dalam hal ini, Homans mendefinisikan dua konsep penting lainnya : biaya dan keuntungan. biaya tiap perilaku didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena tak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. *Keuntungan* dalam pertukaran sosial dilihat sebagai jumlah hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan. Yang terakhir ini menyebabkan Homans menyusun kembali proposisi kerugian-kejemuan sebagai berikut: “makin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakan itu.

Contoh kasus, misalnya, seorang wanita setiap berulang tahun selalu diberikan hadiah boneka oleh teman prianya maka ia merasa hadiah itu menjadi tidak menarik bagi dirinya karena ia merasa telah jenuh atau bosan dengan bentuk hadiah yang selalu sama.

5. Proposisi Persetujuan-Regresi

Proposisi A: Bila tindakan orang tak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah; besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya.

Proposisi B: Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada yang ia harapkan,

atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas; ia makin besar kemungkinannya melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibat tindakan seperti itu akan makin bernilai baginya.⁸

6. Proposisi Rasionalitas

Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang dia anggap saat itu memiliki *value* (V), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil, yang lebih besar.⁹

C. Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cinta*, *karsa*, dan *rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa *Sansekerta budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Budi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah bagian dari kata hati yang berupa paduan akal dan perasaan dan yang dapat membedakan baik-buruk sesuatu. Budi dapat pula berarti tabiat, perangrai, dan akhlak. Sutan Takdir Alisyahbana mengungkapkan bahwa budilah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam

⁸ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 341.

⁹ *Ibid.*, 332.

sekitarnya dengan jalan memberikan penilaian objektif terhadap objek dan kejadian.¹⁰

Menurut E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut R. Linton, kebudayaan dapat diapandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri maupun dengan belajar.

Menurut Selo Soemardjan dan Soemardi, menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya dan cipta masyarakat. Menurut Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.¹¹

Dengan demikian kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagian besar ahli yang mengatakan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pengaruh *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

¹⁰Herimanto, M.Pd., M.Si. dan Winarno, S.Pd., M. Si., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 19.

¹¹ Elly M. Setiadi, M. Si., *et al.*, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 28.

D. Remaja dan anak-anak

Remaja dekat dengan kata *murahaqah*. Menurut Dr. Muhammad Mushthafa Zaidan, *Murahaqah* adalah fase usia yang menjadi penengah antar masa kanak-kanak dengan masa kematangan laki-laki atau wanita. Fase ini dimulai dengan fase puber, dan pengertian secara ilmiahnya adalah, “Mulai tampaknya tanda-tanda: kematangan seksual yang pertama dan kedua, akibat dari kematangan kelenjar produksi.

Fase puber dimulai antara usia 11-13 pada anak wanita. Dan pada anak laki-laki adalah antara 12-14 tahun. Pada wanita fase itu berlangsung sampai usia 17 tahun. Sedangkan, pada anak laki-laki fase itu terus berlangsung hingga usia 18 atau 19 tahun.¹² Sedangkan pengertian anak-anak adalah seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin.

E. Shalawat Nabi

Pembacaan kitab-kitab maulid dilaksanakan dalam suasana yang di kondisikan secara khusus, terutama pada hari-hari dan momentum yang dipilih. Misalnya sebagai wirid rutin, dipilihlah malam Senin yang dipercaya sebagai malam hari kelahiran Rasulullah, atau malam Jumat sebagai hari agung ummat Islam.

¹² Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Ilmu Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta : Gema Insani, 2007), 5.

Kesakralan suasana terbangun oleh alunan pelantun dan pembaca prosa lirik maulid dan kekhusyukan para peserta, yang untuk beberapa daerah sering pula memberikan *senggakan* dengan lafadz “Allah” setiap satu kalimat selesai dibaca. Di samping itu, sakralitas pembacaan maulid juga terjadi pada lagu-lagu pujian (sholawat) terhadap Rasulullah yang dinyanyikan berkali-kali. Pada kelompok masyarakat tertentu, sering pula disertai dengan iringan musik serta tarian, yang menambah kekhusyukan peserta.

Yang juga tidak kalah menarik adalah ketika *srokalan*. Suasana yang terbangun sangat sakral. Pada saat berdiri untuk menyanyikan sholawat *asyraqal-badru*, setelah imam atau orang yang membaca prosa lirik sampai pada cerita kelahiran Nabi, suasananya sangat khusyuk.¹³

¹³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), 467.